



Potensi dan Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kedung Gede

Gagih Pradini¹, Anisa Putri Kusumaningrum², Anisa Sesar Yuni Purwati³,
Putri Aulia Ardani⁴, Asep Syaiful Bahri⁵

^{1,2,3,4} Universitas Nasional

⁵ Universitas Podomoro

Abstract

Received: 8 September 2023 In Indonesia, tourism is the sector that contributes most to the economy.
Revised: 19 September 2023 For this sector to be successful, expertise is required in managing the
Accepted: 27 September 2023 available tourism assets. One of them is through developing tourist
villages. In developing tourist villages, of course you must implement
community-based tourism. Where placing the community as the main actor
in the development and management of tourist destinations through
empowerment. One of these human resources is youth who are members of
Karang Taruna. This research aims to dig deeper into the tourism potential
that exists in the Kedung Gede Tourism Village and analyze the level of
participation of Karang Taruna youth in developing community-based
tourism.

Keywords: Karang Taruna, Participation, Community Based Tourism

(*) Corresponding Author: gagih@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Pradini, G., Kusumaningrum, A., Purwati, A. S., Ardani, P., & Bahri, A. (2023). Potensi dan Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kedung Gede. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 857-866. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10034295>

INTRODUCTION

Di Indonesia pariwisata merupakan sektor yang paling berkontribusi besar terhadap perekonomian. Agar sektor ini sukses, diperlukan keahlian dalam mengelola aset pariwisata yang tersedia (Suganda, 2018). Salah satunya melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa (Limanseto, 2021). Dalam pengembangan desa wisata tentunya harus menerapkan pariwisata berbasis masyarakat. Di mana menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan serta pengelolaan destinasi wisata melalui pemberdayaan.

Desa wisata Kedung Gede adalah desa wisata di Lenteng Agung, Jakarta Selatan, yang telah masuk dalam 300 besar tingkat nasional Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022, yang berlokasi di sekitar DAS Ciliwung. Desa wisata ini memiliki potensi berupa sumber daya alam, manusia dan kesenian tradisional. Adanya potensi besar di sektor pariwisata mengharuskan masyarakat sekitar Desa wisata Kedung memiliki kesadaran tinggi terhadap kemajuan daerah tersebut.

Dalam hal ini, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat serta potensi wisata menjadi sebuah daya tarik wisata juga tidak dapat meninggalkan beberapa aspek pendukung seperti sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia tersebut adalah pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna. Karang Taruna



adalah generasi muda yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan pada suatu masyarakat di suatu wilayah. (Yogaswara, 2017) Partisipasi aktif mereka akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang autentik, melibatkan komunitas lokal, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kedung Gede dan menganalisis tingkat partisipasi pemuda Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan partisipasi pemuda Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kedung Gede.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah setempat, pihak terkait, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kedung Gede. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang memiliki potensi wisata yang belum termanfaatkan secara optimal, serta mendorong pemuda Karang Taruna dan kelompok pemuda sejenis untuk turut aktif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah mereka. Selain itu supaya bisa menjadikan masyarakat terutama pemuda karang taruna yang aktif dan mandiri dalam setiap kegiatan di desa terutama dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis : i) Bagaimana potensi Desa Wisata Kedung Gede, ii) Bagaimana partisipasi pemuda karang taruna terhadap pengembangan Desa Wisata Kedung Gede, iii), Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Kedung Gede.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Djam'an Satori, 2011) dalam (Hanyfah & dkk, 2022) metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu: Studi lapangan berupa observasi dan studi pustaka yang berasal dari jurnal, buku dan internet.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut Sunaryo dalam (Sarudinn, 2023) pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukungnya, yaitu: adanya kemauan, adanya kemampuan dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi (Rizqina, 2010).

Partisipasi masyarakat adalah sebuah upaya pemberdayaan masyarakat melalui peran serta kegiatan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Ini juga merupakan realisasi dari kemauan, kesediaan, dan kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasinya (Widyarini & Muhamad, 2019).

Karang Taruna

Menurut (A. W. Hasrul Saleh, 2018) karang taruna adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan sebagai tempat bagi perkembangan generasi muda, yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial, yang dibentuk oleh, untuk, dan dari masyarakat, terutama generasi muda yang berada di wilayah desa dan kelurahan.

Desa Wisata

Menurut (Darsono, 2005) dalam (Mumtaz & Karmilah, 2021) Desa Wisata adalah suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Istilah "Desa Wisata" mengacu pada konsep pengembangan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian melalui berbagai aspek, seperti adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, kehidupan sehari-hari, dan struktur tata ruang desa. Konsep ini menyatukan berbagai komponen pariwisata yang terintegrasi, seperti atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Desa wisata merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang memang menjadi agenda global.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan desa wisata mengacu pada tiga unsur penting dalam industri pariwisata dan keterlibatan masyarakat yang disebut 3A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities (Wiyati, 2021). Selain itu, terdapat dua panduan dalam pengembangan wisata menurut Wiyati (2021), yaitu 1) Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism development), dan 2) Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) (Ardianti & Eprilianto, 2022).

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan memiliki kesamaan dalam kebutuhan akan partisipasi masyarakat, namun pendekatan yang digunakan berbeda. Pariwisata berkelanjutan menerapkan pendekatan top-down yang menempatkan pemerintah sebagai inisiator utama, sedangkan pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) menggunakan pendekatan bottom-up yang memberikan peran utama kepada masyarakat lokal sebagai inisiator (Purmada et al., 2016) dalam (Ardianti & Eprilianto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Kedung Gede

Community Based Tourism memiliki kesamaan konsep dengan ekowisata. Bertanggung jawab penuh terhadap kawasan yang kaya akan sumber daya alam dengan ciri

khas budaya dan sejarah yang terintegrasi dalam sistem ekologi. Dulunya Desa Wisata Kedung Gede hanyalah sebuah padepokan mungil dengan tujuan hanya sebagai tempat berkumpul, sekelompok warga Jagakarsa yang peduli terhadap sungai Ciliwung. Awal mulanya bukan dikembangkan untuk pariwisata. Kemudian membentuk satu komunitas, merintis pembangunan Desa Wisata Kedung Gede di pinggir Sungai Ciliwung. Karena adanya inisiasi dari pemerintah terutama dari pihak kelurahan, hingga akhirnya bisa dikembangkan menjadi sebuah desa wisata seperti saat ini. Mulai diresmikan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2020 dan masuk dalam daftar 300 besar Tingkat Nasional Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 lalu dan terverifikasi dalam kategori Desa Wisata rintisan. Hingga kini masih dalam proses pembangunan. Karena masih terhambat dana pembangunan.

Untuk paket-paket wisata sampai saat ini belum tersedia yang menunjang kepariwisataan di Desa Wisata Kedung Gede. Namun demikian, bukan berarti tidak terdapat potensi pada komponen ini. Seiring dengan berkembangnya daya tarik wisata dan aktivitas wisata di Desa Wisata Kedung Gede, maka turut dan akan berkembang pula berbagai paket wisata di Desa Wisata Kedung Gede. Namun belum lama ini, tepatnya Bulan Maret 2023 lalu, Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Administrasi Jakarta Selatan melakukan kegiatan paket wisata untuk meningkatkan potensi Desa Wisata Kedung Gede, juga sebagai tolak ukur desa wisata yang ada di Jakarta Selatan sekaligus penataan kawasan wilayah di Kelurahan Lenteng Agung. Karena Desa Wisata Kedung Gede ini dijadikan sebagai salah satu desa wisata percontohan untuk desa-desa yang lain agar bisa ikut mengembangkan potensi pariwisatanya serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat dengan membuka peluang usaha di sekitar lokasi. Kegiatan paket wisata tersebut meliputi pemberian materi yang bertemakan “Konsep Pembentukan dan Pengembangan Desa Wisata” serta diisi dengan beberapa atraksi, dari mulai susur sungai dari RW 09 Kelurahan Lenteng Agung hingga Kedung Gede, lalu atraksi palang pintu dan tari Selamat Datang sebagai sambutan.

Ketersediaan daya tarik wisata aktual di Desa Wisata Kedung Gede dapat dikatakan masih minimal. Belum tersedianya atraksi wisata, produk wisata hingga homestay di sekitar Desa Wisata Kedung Gede tersebut. Setidaknya elemen yang paling signifikan dalam sistem pariwisata yang menjadi motivasi utama wisatawan di dalam melakukan perjalanan menuju Kedung Gede bisa dikatakan tidak eksis, selain tentunya untuk sekedar refrehsing, seperti memancing atau berkumpul bersama teman dan saudara. Tidak ditemukan wisatawan yang melakukan kunjungan ke Desa Wisata Kedung Gede dengan motivasi berwisata. Tidak ada fitur lingkungan alam yang unik, yang tidak dimiliki desa wisata lainnya, selain hanya sungai Ciliwung sebagai fitur alam yang dimilikinya. Mengingat Desa Wisata ini termasuk masih dalam pembangunan. Sehingga saat ini belum ada dampak serta manfaat ekonomi dari atraksi wisata yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi Desa Wisata Kedung Gede hingga saat ini.

Potensi Desa Wisata Kedung Gede

Namun terlepas dari kekurangan daya tarik wisata baik alami, budaya, maupun buatan, Desa Wisata Kedung Gede tetap memiliki sejumlah potensi dan keunikan tersendiri yang berpeluang untuk menjadi daya tarik wisata jika dirancang, dikelola, dan dioperasikan dengan baik dan profesional. Potensi tersebut harus dioptimalkan agar dapat mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Potensi desa wisata Kedung Gede telah diidentifikasi melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Beberapa potensi daya tarik wisata yang teridentifikasi di Desa Wisata Kedung Gede:

- a. Lokasinya yang dilewati oleh sungai Ciliwung. Sehingga bisa dikembangkan menjadi wisata alternatif berkelanjutan berbasis sungai. Dengan berbagai macam kegiatan air yang dapat dilakukan untuk wisatawan, seperti kegiatan susur sungai menggunakan perahu, arung jeram (rafting), serta sebagai tempat untuk memperoleh edukasi tentang pelestarian lingkungan hidup di sepanjang Sungai Ciliwung.
- b. Berpotensi dikembangkannya daya tarik wisata agrowisata dengan aktivitas ekowisata yang erat terkait dengan budaya pertanian dan perkebunan masyarakat, seperti salah satunya *Urban farming*. Aktivitas penjelajahan alam, berkemah, observasi alam, *flying fox*, fotografi, pembelajaran tentang pertanian, pembelajaran tentang berkebun atau pengelolaan kelestarian lingkungan, dan pembelajaran tentang peternakan masyarakat adalah beberapa aktivitas wisata yang cocok dikembangkan di area ini. Pengembangan terhadap sarana dan prasarana kuliner khas Betawi yang memadupadankan lanskap alam sungai Ciliwung serta pepohonan juga layak dipertimbangkan untuk pengembangan di masa mendatang.
- c. Potensi daya tarik wisata lainnya di sekitar Desa Wisata Kedung Gede, khususnya di dekat sungai Ciliwung yang dapat dikembangkan, yaitu arboretum bambu dan wisata tanaman langka, pengolahan limbah sampah, dan edukasi satwa reptil di sekitar Sungai Ciliwung. Diperlukan partisipasi masyarakat sekitar, terutama yang bergerak di bidang UMKM serta pemerintah dan pemangku kepentingan, dapat dilakukan pengembangan potensi tersebut, seperti mengolahnya sebagai cinderamata yang berbahan dasar bambu, seperti tas, celengan, kotak jam tangan, kotak perhiasan, souvenir, handphone case, gantungan kunci dan lain-lain. Kemudian dapat dipasarkan cinderamata handmade tersebut ke pengunjung yang datang atau dapat melalui media sosial.
- d. Potensi lain yang dapat dikembangkan ialah wisata edukasi bambu guna menggerakkan dunia pendidikan agar mengenal dan menjaga varietas bambu nusantara. Para pelajar atau wisatawan nantinya akan diajak mengenal dan belajar cara menanam bambu. Setelah itu, pelajar atau pun wisatawan akan membawa pulang bibit bambu dan tanam di rumah masing-masing sebagai wujud melestarikan tanaman bambu. Kemudian, wisatawan yang datang dapat berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tepi sungai dan dapat melakukan kegiatan yang bersifat perawatan lingkungan, termasuk dalam berpartisipasi di kegiatan budidaya bambu serta tanaman langka.

Partisipasi Pemuda Karang Taruna Desa Wisata Kedung Gede

Arnstein mengklasifikasikan partisipasi masyarakat dalam tiga kelas. Pertama adalah tidak partisipatif (non- participation) yang terdiri dari manipulasi (manipulation) dan terapi (therapy). Lalu yang kedua adalah partisipasi semu (degrees of tokenism) yang terdiri dari pemberian informasi (information), konsultasi (consultation), dan penentraman (placation). Kemudian ketiga adalah kekuatan masyarakat (degrees of citizen powers) yang terdiri dari kemitraan (partnership), kuasa yang didelegasi (delegated power), dan kendali warga (citizen

power) (Ningsih et al., 2021). Sehingga terdapat 8 tangga partisipasi masyarakat. Pada bagian ini, penulis ingin memahami bagaimana komunitas pemuda Karang Taruna di Desa Wisata Kedung Gede berperan dan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata, sebagai bentuk partisipasi masyarakat setempat (Pradini et al., 2021).

Partisipasi karang taruna dalam mengembangkan Wisata Desa Kedung Gede masih kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengelola sekaligus masyarakat setempat Desa Wisata Kedung Gede, Bapak Ali menyebutkan bahwa, kelompok masyarakat yang memiliki keaktifan berpartisipasi yang relatif lebih tinggi adalah kelompok POKDARWIS yang mayoritas anggotanya paruh baya atau sudah berkeluarga. Sedangkan kelompok pemuda memiliki partisipasi yang justru belum maksimal atau tergolong masih rendah. Hal ini terlihat pada kegiatan kerja bakti, pertemuan untuk diskusi dan kegiatan lainnya seperti sosialisasi pelatihan atau pemberdayaan yang diadakan oleh kelurahan atau Suku Dinas Parekraf Jakarta Selatan menunjukkan bahwa perwakilan masyarakat dari kelompok pemuda bahkan tidak ada.



Gambar 1. Aktivitas Masyarakat di Desa Wisata Kedung Gede

Di Desa Wisata Kedung Gede masih krisis pemuda, terkadang lulus dari SMA/SMK, mereka sering terlibat dalam kegiatan individu seperti bekerja di luar atau melanjutkan pendidikan atau melakukan kegiatan individu mereka yang lainnya. Mengingat para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Wisata Kedung Gede mayoritas merupakan pelajar hingga mahasiswa dan sebagian kecil lainnya merupakan pekerja. Ketika ada kegiatan di desa, sulit mencari pemuda yang bersedia, karena mereka yang sudah memiliki kegiatan tersendiri di luar tidak tertarik untuk terlibat dalam Karang Taruna apalagi untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata Kedung Gede ini. Kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai anggota karang taruna inilah salah satu penyebab kurangnya partisipasi pemuda dalam proses pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Wisata Kedung Gede baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan pengembangan. Alhasil, orang-orang yang sudah tua harus dipanggil

kembali untuk mengurus dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ini. Itupun masih banyak yang belum memiliki pengetahuan atau pemahaman serta manfaat mengenai pariwisata, termasuk di dalamnya mengenai keberlanjutan.

Selanjutnya, narasumber juga menyebutkan bahwa partisipasi para pemuda tergantung pada acara yang diselenggarakan. Misalnya, acara besar tertentu seringkali menarik partisipasi banyak pemuda. Namun, untuk kegiatan lain seperti kerja bakti, partisipasi pemuda cenderung rendah. Selain itu, terkait dengan komunitas POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pemuda tidak tergabung di dalamnya dan bahkan tidak mengetahui keberadaan komunitas tersebut hingga baru-baru ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat, terutama pada pemuda komunitas Karang Taruna di Desa Wisata Kedung Gede, berdasarkan tangga partisipasi Arnstein termasuk berada di tingkat ketiga, yaitu tingkatan pemberitahuan (Informing), yang menandakan bahwa terjadi komunikasi tetapi masih bersifat satu arah karena tidak ada tanggapan dari pemegang kekuasaan.

Beberapa penyebab partisipasi pemuda Karang Taruna dalam pengembangan di Desa Wisata Kedung Gede masih rendah:

1. Rendahnya kesadaran diri (self-awareness) terutama terhadap kegiatan.
2. Karena kurangnya sosialisasi,
3. Kebingungan mengenai arah pengembangan yang akan diambil,
4. Kesibukan lain yang dimiliki oleh masing-masing pemuda.
5. Apatis atau individualis.
6. Pengaruh dari digitalisasi, seperti teknologi gadget serta internet.

Pengembangan Desa Wisata Kedung Gede

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis SWOT (Rahmawati, 2020). Pendekatan Analisis SWOT melibatkan beberapa tahapan dalam penyusunan perencanaan strategis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada analisis ini, digunakan logika yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), sambil mengurangi sebanyak mungkin kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat).

Dengan analisis SWOT ini, pengembangan pariwisata di desa wisata Kedung Gede dapat dipahami dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan identifikasi kekuatan dan peluang yang bisa dimanfaatkan, serta upaya untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada atau mungkin akan muncul di masa depan. Dari empat faktor tersebut, akan dihasilkan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata Kedung Gede. Strategi pengembangan wisata ini berasal dari hasil wawancara dengan pengelola Desa Wisata Kedung Gede, dan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi *Strength-Opportunity*:

- a. Merancang inovasi terbaru guna meningkatkan jumlah atraksi berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Kedung Gede.
- b. Memaksimalkan daya tarik sungai Ciliwung.
- c. Mengembangkan Desa Wisata baik secara alamiah saat ini maupun buatan sesuai dengan potensi kedepannya.

- d. Meningkatkan dan memperkuat semangat gotong-royong dan kerukunan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.
- e. Memberikan dorongan dan motivasi terhadap semua anggota Karang Taruna agar dapat meningkatkan keaktifan dan kepedulian dengan menyumbangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam melakukan dalam pengelolaan wisata Kedung Gede.

2. Strategi *Weakness-Opportunities*:

- a. Melakukan upaya pemberdayaan dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesadaran wisata, terutama di kalangan pemuda anggota Karang Taruna.
- b. Merintis untuk membuat wisata alam terutama yang berbasis sungai, dengan berbagai aktivitas seperti panjat tebing, hiking, trekking sungai, dan berkemah.
- c. Menyelenggarakan acara tidak hanya sebagai alat promosi dan sumber pendapatan, tetapi juga bertujuan untuk menarik minat pemuda Karang Taruna untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata serta untuk meningkatkan awareness pada pemuda Karang Taruna terhadap seni dan kebudayaan Betawi.
- d. Mulai berpikir tentang masa depan Desa Wisata Kedung Gede, dengan tujuan mengembangkan wisata buatan, seperti fasilitas outbond yang membutuhkan investasi besar, serta mencari sponsor untuk mendukung proyek ini.
- e. Meningkatkan fasilitas tempat parkir menjadi lebih luas agar dapat mengakomodir lebih banyak kendaraan roda empat dan roda dua untuk kenyamanan pengunjung.
- f. Menciptakan souvenir sebagai produk khas dari desa wisata Kedung Gede dengan tujuan untuk memberikan manfaat ekonomi sebagai pendapatan tambahan.
- g. Pelatihan sadar wisata, teknolog digital dan bahasa asing.

3. Strategi *Strength-Threat*:

- a. Melakukan diversifikasi usaha guna menarik minat pemuda untuk tetap berada dan mencari mata pencaharian sambil berkontribusi dalam pembangunan desa wisata.
- b. Mengoptimalkan promosi dan branding, dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti membuat social media untuk menarik minat partisipasi pemuda.
- c. Memberdayakan komunitas informasi masyarakat, terutama dari kalangan pemuda untuk memperluas cakupan penyebaran informasi.
- d. Mengoptimalkan kelembagaan desa untuk merumpun minat pemuda, serta penyebaran pemahaman tentang pariwisata dan berkelanjutan.
- e. Mengoptimalkan interaksi kepada masyarakat, terutama dengan pemuda Karang Taruna untuk meningkatkan pemahaman tentang pariwisata dan pengembangan desa wisata.

4. Strategi *Weakness-Threat*:

- a. Memberikan edukasi kepada masyarakat terutama kepada para pemuda tentang akibat yang ditimbulkan oleh timbunan sampah yang ada di sekitaran sungai Ciliwung serta manfaat daur ulang untuk pelestarian lingkungan.
- b. Mendirikan bank sampah guna menghasilkan pemasukan tambahan dari penjualan sampah, sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan dana.
- c. Mengedukasi kepada masyarakat terutama pemuda Karang Taruna bahwa pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan utama.
- d. Memaksimalkan potensi SDM yang ada dan secara progresif menyebarkan informasi tentang desa wisata dan pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Kedung Gede Memiliki potensi yang strategis untuk pengembangan wisata secara terpadu sebagai objek wisata yang berbasis sungai, Potensi wisata alam berupa sungai Ciliwung dapat dijadikan destinasi dengan beragam atraksi alternatif berbasis air.

Dapat diketahui pula bahwa tingkat partisipasi pemuda Karang Taruna di Desa Wisata Kedung Gede masih rendah dan kurang maksimal. Partisipasi yang cenderung mendominasi adalah kelompok paruh baya. Penyebab dari rendahnya partisipasi pada kelompok pemuda antara lain, rendahnya kesadaran diri (self-awareness) terutama pada kegiatan, kurangnya sosialisasi, kebingungan mengenai arah pengembangan yang akan diambil, kesibukan lain yang dimiliki oleh masing-masing pemuda. apatis atau individualis, dan pengaruh dari digitalisasi, seperti teknologi gadget serta internet. Sehingga, sangat kecil untuk bersaing dengan destinasi wisata lain. Namun, Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diuraikan di atas diketahui bahwa diperoleh beberapa strategi untuk pengembangan desa wisata Kedung Gede, sesuai dengan potensi yang dimiliki serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada Desa Wisata Kedung Gede, yang mana strategi yang didapat dari ke 4 faktor tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi di kalangan masyarakat untuk merealisasikan pembangunan dan pengembangan masing-masing desa wisata Kedung Gede.

REFERENCES

- A. W. Hasrul Saleh. (2018). PARTISIPASI ANGGOTA KARANG TARUNA DALAMKEGIATAN DI MASYARAKAT DESA BUMI ETAM KECAMATAN KAUBUN KABUPATEN KUTAI TIMUR. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 103–117. ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
- Ardianti, Yuli., & Eprilianto, D. F. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM. *Publika*, 10(4), 1269–1282.
- Hanyfah, S. & dkk. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *SEMNAS RISTEK*, 6(1), 339-334.
- Limanseto, H. (2021, December 8). Pembangunan Kepariwisataan Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

- Ekon.<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunankepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/19790>.
- Ningsih, M. S., Gindarjono, M. G., & Ajar, S. B. (2021). Analisis Potensi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *GEADIDAKTIKA Jurnal Geografi Jurnal Pendidikan Geografi UNS*, 1(2), 104–119.
- Pradini, G., Demolingo, R., & Nugroho, A. (2021). JENIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN, JAKARTA SELATAN DALAM BENTUK PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Turn Journal*, 1(2), 38– 58.
- Rizqina, F. (2010). Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan manajemen berbasis sekolah di Kecamatan Kalideres Kotamadya Jakarta Barat [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=130295&lokasi=lokal>.
- Saruddin, Rendy. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang . *Jurnal Manajemen Dan Perhotelan Pariwisata*, 6(1), 220–228.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29–41.
- Widyarini, S. Ira., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat!pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2).
- Yogaswara, O. S. (2017). Peran Karang Taruna dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Wisata Alam (Studi Pada Kampung Wisata Tani Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur). Universitas Brawijaya.